

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Hemodialisa (HD) RSUD Wates Kulon Progo, lokasinya di Dusun Beji Kecamatan Wates, tepatnya di Jalan Tentara Pelajar Km 1 No. 5 Wates Kulon Progo. Rumah Sakit Umum Daerah Wates berdiri tahun 1994. Dalam melaksanakan pelayanan hemodialisa dilakukan oleh 2 dokter, 6 tenaga perawat dan mempunyai 4 mesin dialisis. Pasien HD rata-rata berasal dari pedesaan yang tinggal tidak jauh dari Rumah Sakit. Pemberian pelayanan HD dilakukan setiap hari Senin – Sabtu jam 08.00-13.00 WIB pagi dan jam 14.00-19.00 WIB siang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Juni – 6 Juli 2011. Unit HD selain sebagai pelayanan hemodialisa juga sebagai tempat praktik dan tempat studi mahasiswa di wilayah Yogyakarta.

B. Karakteristik Responden

Data mengenai karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, lama hemodialisa dan tingkat kecemasan disajikan pada beberapa tabel di bawah ini.

1. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di RSUD Wates Unit
Hemodialisa

No	Usia	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1.	25 – 33 Tahun	6	20%
2.	34 – 43 Tahun	5	16,7%
3.	44 – 53 Tahun	10	33,3%
4.	54 – 63 Tahun	6	20%
5.	> 63 Tahun	3	10%
Total		30	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang berusia antara 44 – 53 Tahun yaitu sebanyak 10 orang (33,3%) dan sebagian kecil berusia lebih dari 63 Tahun sebanyak 3 orang (10%).

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok pria dan wanita. Karakteristik jenis kelamin responden sesuai dengan perolehan data yang terkumpul melalui kuesioner ditunjukkan pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RSUD Wates Unit
Hemodialisa

No	Jenis Kelamin	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1.	Laki-laki	20	66,7%
2.	Perempuan	10	33,3%
Total		30	100%

Tabel 4.2 di atas memperlihatkan bahwa mayoritas responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 20 orang (66,7%)

dan sebagian kecil sebanyak 10 orang (33,3%) berjenis kelamin perempuan.

3. Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di RSUD Wates Unit Hemodialisa

No	Pekerjaan	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1.	Ibu Rumah Tangga	2	6,7%
2.	Tukang Kayu	1	3,3%
3.	Petani	10	33,3%
4.	Buruh	7	23,3%
5.	Swasta	9	30,3%
6.	Sopir	1	3,3%
Total		30	100%

Tabel 4.3 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 10 orang (33,3%) dan responden sebagian kecil bekerja sebagai tukang kayu yaitu 1 orang (3,3%) dan sopir sebanyak 1 orang (3,3%).

4. Lama Hemodialisa

Karakteristik responden berdasarkan lama hemodialisa dapat dilihat pada Tabel 4.4 di bawah ini

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Hemodialisa di RSUD Wates Unit Hemodialisa

No	Lama Hemodialisa	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1.	< 24 Bulan	19	63,3%
2.	24 – 48 Bulan	9	30,0%
3.	> 48 Bulan	2	6,7%
Total		30	100%

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalani hemodialisa selama < 24 Bulan yaitu sebanyak 19 orang (63,3%) serta sebagian kecil yang menjalani hemodialisa selama > 48 Bulan sebanyak 2 orang (6,7%).

5. Tingkat Kecemasan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasannya dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan di RSUD Wates
Unit Hemodialisa

No	Tingkat Kecemasan	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1.	Ringan	22	73,3%
2.	Sedang	8	26,7%
3.	Berat	0	0%
Total		30	100%

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan kecemasan yang termasuk ringan yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), responden yang merasakan kecemasan sedang sebanyak 8 orang (26,7%) serta tidak ada responden yang mengalami kecemasan berat (0%).

6. Tabulasi Silang Lama Hemodialisa dengan Tingkat Kecemasan

Tabulasi silang antara lama hemodialisa dengan tingkat kecemasan disajikan pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6
Tabulasi Silang Lama Hemodialisa dengan Tingkat Kecemasan di RSUD
Wates Unit Hemodialisa

Tingkat Kecemasan \ Lama Hemodialisa	Lama Hemodialisa			Total
	< 24 Bulan	24 – 48 Bulan	> 48 Bulan	
Ringan	17 (56,7%)	4 (13,3%)	1 (3,3%)	22 (73,3%)
Sedang	2 (6,7%)	5 (16,7%)	1 (3,3%)	8 (26,7%)
Berat	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Total	19 (63,3%)	9 (30,0%)	2 (6,7%)	30 (100%)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar menjalani hemodialisa selama < 24 Bulan dengan tingkat kecemasan yang dirasakan adalah ringan yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

C. Hasil Analisis Data

Hasil analisis *Somers'd* yang menggunakan bantuan program Komputersisasi dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7
Hasil Analisis *Somers'd*

Keterangan	Value (Coefficients)	Approx. Sig
<i>Somers'd</i>	0,401	0,013

Berdasarkan hasil analisis *Somers'd* pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *Somers'd* sebesar 0,401 dengan tingkat signifikansi (*Approx. Sig*) 0,013 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi α 5%, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara lama hemodialisa dengan tingkat kecemasan. Hal tersebut berarti apabila responden semakin lama periode waktu dalam menjalani hemodialisa, maka semakin berat tingkat

kecemasan yang dirasakan oleh responden, sebaliknya apabila responden semakin singkat periode waktu dalam menjalani hemodialisa, maka semakin ringan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh responden, sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan “ada hubungan antara lama hemodialisa dengan tingkat kecemasan pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa RSUD Wates” diterima atau terbukti.

Pengujian kuat lemahnya hubungan antara lama hemodialisa dengan tingkat kecemasan dilihat dari koefisien *Somers'd*-nya adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2005):

Tabel 4.8
Tingkat Hubungan Berdasarkan Koefisien *Somers'd*

Interval Koefisien	Interpretasi (Tingkat Hubungan)
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa koefisien *Somers'd* sebesar 0,401, sehingga sesuai dengan interval koefisiennya seperti terlihat pada Tabel 4.8 di atas, maka hubungan antara lama hemodialisa dengan tingkat kecemasan termasuk dalam kategori hubungan sedang.

D. Pembahasan

1. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (pasien yang menjalani HD) berusia antara 44 –

53 Tahun yaitu sebesar 33,3%. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2009) di unit hemodialisa RSPAD Gatot Soebroto Jakarta bahwa sebagian besar responden yang menjalani hemodialisis usia > 40 tahun sebanyak 103 responden (78,6%) dan sebagian kecil terdapat 28 responden (21,4%) berusia < 40 tahun. Hal ini juga hampir sama dengan penelitian Hidayat (2007), kelompok usia terbanyak yang menjalani HD di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten adalah usia 45-59 tahun sebanyak 18 orang (51,6%) dari 35 responden.

Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti bahwa mayoritas responden berusia 44 – 53 tahun sebanyak 10 orang (33,3%). Hal ini dikarenakan fungsi-fungsi organ didalam tubuh mulai menurun sehingga terdapat angka kesakitan. Selain itu juga dapat dilihat dari gaya hidup seseorang tersebut yaitu pada masa mudanya sering merokok, meminum minuman yang mengandung zat aspartam, jarang meminum air putih saat melakukan pekerjaan yang menyibukkan diri orang tersebut maka akan timbul resiko penyakit GJK dimasa tuanya.

Menurut laporan tahunan dari Yayasan Ginjal Diatrans Indonesia (YGDI) pada tahun 2006, diperkirakan jumlah penderita penyakit ginjal kronik di Indonesia sebanyak 150 ribu pasien. Dari jumlah total pasien tersebut 21% berusia 15-34 tahun, 49% berusia 35-55 tahun, dan 30% berusia diatas 56 tahun. Keadaan tersebut bila dikaitkan dengan teori yang menyatakan bahwa penyakit ginjal kronik merupakan kelanjutan dari penurunan fungsi ginjal yang disebabkan oleh diabetes mellitus,

hipertensi, infeksi, dll. Keadaan penyakit ini banyak dialami pada usia pertengahan (*middle age*) dimana usia pertengahan adalah masa degeneratif.

Usia adalah masa hidup responden yang dinyatakan dalam satuan tahun dan sesuai dengan pernyataan responden. Hasil survei Kesehatan Nasional tahun 2001, dimana dapat dilihat adanya peningkatan kesakitan sejalan dengan peningkatan usia, sehingga penduduk yang berusia lebih tua cenderung lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibanding dengan yang berusia muda (<http://www.medicastore.com>).

Menurut PERNEFRI (Perhimpunan Nefron Indonesia), pada tahun 2000 penyebab utama PGK yang menjalani hemodialisis di Indonesia adalah glomerulonefritis, diabetes melitus, obstruksi dan infeksi serta hipertensi. Perbedaan ini, disebabkan karena Indonesia berada dalam wilayah tropis, sehingga banyak dijumpai penyakit infeksi. Sedangkan di Amerika Serikat yang merupakan salah satu negara maju, faktor dominan yang menyebabkan PGK adalah faktor perilaku dan gaya hidup masyarakat termasuk dalam pola konsumsi makanan keluarga (Krauss dan Hakk, 2000).

2. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 66,7%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2009) yang diketahui bahwa dari 131 orang yang

menjalani HD, sebagian besar 87 responden (66,4%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 44 responden (33,6%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan Hidayat (2007) bahwa dari 35 responden yang menjalani HD di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten adalah 23 orang (65,7%) pria dan 12 orang (34,3%) wanita.

Menurut Friedman (1996) bahwa penyakit lebih sering dijumpai pada kaum laki-laki daripada perempuan karena laki-laki tidak mempunyai hormon pelindung yang dimiliki oleh perempuan yaitu hormon estrogen sebelum masa menopause dan juga kaum laki-laki banyak mempunyai kebiasaan dan paparan lingkungan pekerjaan yang tidak sehat seperti banyak merokok, alkoholik, pekerjaan beresiko terhadap kesehatan dan lain-lain.

Laki-laki lebih tinggi angka PGK karena gaya hidup dan nilai kadar ureum dan kreatinin serum, karena kedua senyawa ini hanya dapat diekskresi oleh ginjal. Kreatinin adalah hasil perombakan keratin, semacam senyawa berisi nitrogen yang terutama ada dalam otot. Banyaknya kadar kreatinin yang diproduksi dan disekresikan berbanding sejajar dengan massa otot. Pada pria kadarnya biasanya lebih besar daripada wanita.

3. Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai petani yaitu sebesar

33,3%. Pekerjaan sebagai petani umumnya memperoleh penghasilan yang relatif rendah, umumnya dengan pendapatan/penghasilan yang rendah tersebut menyebabkan responden tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok hidupnya, sehingga secara otomatis untuk kebutuhan kesehatan juga cenderung terlupakan. Hal tersebut juga didukung oleh biaya pengobatan di rumah sakit yang memang tidak terjangkau oleh masyarakat dengan status ekonomi bawah, sehingga menyebabkan penanganan kesehatan terhadap masyarakat ekonomi lemah cenderung terlambat. Responden memilih tidak memeriksakan kondisi kesehatannya di rumah sakit atau lembaga kesehatan lainnya karena memang tidak ada dana atau biaya untuk ke rumah sakit, serta tidak memiliki jaminan kesehatan dari pemerintah karena kurangnya pengetahuan responden mengenai syarat administratif yang dibutuhkan untuk memperoleh jaminan kesehatan seperti jamkesmas, jamkesda, atau asuransi kesehatan lainnya. Beberapa hal inilah yang mengakibatkan timbulnya penyakit gagal ginjal kronik.

4. Lama Hemodialisa

Karakteristik responden berdasarkan lama hemodialisa menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalani hemodialisa selama < 24 Bulan yaitu sebesar 63,3%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa langkah penanganan terhadap penyakit gagal ginjal kronik yang dialami oleh responden dengan tindakan medis melalui hemodialisa yang dilakukan oleh dokter (tenaga medis) di RSUD Wates relatif cepat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa responden memperoleh

kesembuhan dari penyakit gagal ginjal kronik relatif cepat. Kesembuhan responden yang relatif cepat dari penyakit yang dideritanya memperlihatkan bahwa dokter RSUD Wates yang menangani responden memang ahli dibidangnya dan berkualitas.

5. Tingkat Kecemasan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan selama menjalani hemodialisa yaitu sebesar 73,3%. Hal tersebut menandakan bahwa mayoritas responden yang menjalani Hemodialisa memiliki keyakinan serta optimisme yang tinggi untuk memperoleh kesembuhan. Motivasi (optimisme) yang tinggi tersebut diwujudkan responden dengan berbagai tindakan seperti menuruti segala rekomendasi dokter, tawakal sepenuhnya kepada Tuhan dan sebagainya, sehingga seluruh tindakan yang dilakukan oleh responden mampu mengurangi kecemasan yang dirasakan selama menjalani hemodialisa (terapi penyembuhan) (kecemasan yang dirasakan responden ringan).

6. Tabulasi Silang Lama Hemodialisa dengan Tingkat Kecemasan

Tabulasi silang antara lama hemodialisa dengan tingkat kecemasan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden yang menjalani hemodialisa selama < 24 Bulan dengan tingkat kecemasan yang dirasakan adalah ringan yaitu sebesar 56,7%. Hal tersebut berarti apabila responden semakin lama periode waktu dalam menjalani hemodialisa, maka semakin berat tingkat kecemasan yang dirasakan oleh responden, sebaliknya

apabila responden semakin singkat periode waktu dalam menjalani hemodialisa, maka semakin ringan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh responden.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai koefisien *Somers'd* sebesar 0,401 dengan tingkat signifikansi (*Approx. Sig*) sebesar 0,013 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara lama hemodialisa dengan variabel tingkat kecemasan. Artinya bahwa apabila responden semakin lama periode waktu dalam menjalani hemodialisa, maka semakin berat tingkat kecemasan yang dirasakan oleh responden, sebaliknya apabila responden semakin singkat periode waktu dalam menjalani hemodialisa, maka semakin ringan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh responden, sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan “ada hubungan antara lama hemodialisa dengan tingkat kecemasan pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa RSUD Wates” diterima atau terbukti, serta tingkat hubungan lama hemodialisa dengan tingkat kecemasan termasuk kategori sedang karena nilai koefisien *Somers;d* sebesar 0,401.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Wahyudi (2009) yang menyatakan bahwa dari hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* (probabilitas) = 0,004 berarti *p value* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara lama menjalani hemodialisis

dengan tingkat kecemasan klien terkait alat/unit dialisis pada klien gagal ginjal kronik di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Widayanti (2005), tentang Analisis Respon Psikologis Klien Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit TNI AL (RUMKITAL) Dr Ramelan Surabaya, yang menyimpulkan bahwa klien yang menjalani terapi Hemodialisa mengalami kecemasan atau dengan kata lain ada hubungan antara hemodialisa yang dijalani klien dengan tingkat kecemasan yang dirasakan klien.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu :

1. Hasil penelitian ini tingkat generalisasinya hanya berlaku di RSUD Wates.
2. Variabel yang diteliti hanya lama hemodialisa dan tingkat kecemasan, sementara variabel lain yang berhubungan dengan tingkat kecemasan masih banyak, misalnya variabel status kesehatan, kondisi lingkungan, harga diri, gambaran diri serta tingkat pengetahuan.